JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 10, No. 5, October 2026
Page 12491-12503
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI *LEADER* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMAN 1 BANDAR NEGERI SUOH KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Ari Ardiyanto[1], Septuri[2], Yosep Aspat Alamsyah[3],
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: arrdiantooo@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.4225

Sections Info
Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026
Keywords:
Principal
Leader
Student Discipline
Discipline Culture

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of the principal as a leader in improving student discipline at SMAN 1 Bandar Negeri Suoh, West Lampung Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The research informants consisted of the principal, vice principal for student affairs, teachers, guidance and counseling (BK) teachers, homeroom teachers. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which involves data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was examined through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that the principal's role in improving student discipline is demonstrated through four aspects: mobilizing the school community through coordination and the distribution of responsibilities; influencing student behavior through exemplary conduct and the enforcement of school rules; guiding teachers and students through supervision and the gradual handling of disciplinary violations; and motivating the school community through role modeling and cooperation with parents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diwujudkan melalui empat aspek, yaitu menggerakkan warga sekolah melalui koordinasi dan pembagian tanggung jawab, memengaruhi perilaku siswa melalui keteladanan dan penerapan tata tertib, membimbing guru dan siswa melalui pembinaan serta penanganan pelanggaran secara bertahap, dan memotivasi warga sekolah melalui keteladanan serta kerja sama dengan orang tua.

Kata kunci: *Kepala Sekolah, pemimpin, Kedisiplinan Siswa, Budaya Disiplin.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengertian tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk membentuk kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan adalah kedisiplinan (Marimba, 1980).

Kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif. Kedisiplinan tercermin melalui kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, kerapian berpakaian, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan perilaku. Pembentukan sikap disiplin tidak cukup dilakukan melalui pemberlakuan peraturan dan pemberian sanksi, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta pengawasan secara berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki kesadaran disiplin akan lebih mampu menghargai waktu, menaati peraturan, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai bagian dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan dapat menimbulkan berbagai pelanggaran yang mengganggu proses pembelajaran dan ketertiban sekolah. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan menjadi tanggung jawab seluruh komponen pendidikan, khususnya kepala sekolah dan guru (Aleny et al., 2023).

Dalam membangun kedisiplinan siswa, kepala sekolah memiliki kedudukan strategis sebagai pemimpin yang mengarahkan, menggerakkan, dan memengaruhi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Anggun Revina Sirait & Tabroni Tabroni, 2025). pemimpin dalam organisasi dapat diibaratkan sebagai nakhoda yang menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan organisasi. Kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, dan membimbing orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, kepala sekolah sebagai *leader* tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga bertanggung jawab memberikan arahan, membangun komunikasi, memberikan motivasi, menjadi teladan, serta mengawasi pelaksanaan tata tertib. Kepemimpinan yang dilaksanakan secara tegas, konsisten, dan bijaksana dapat mendorong terbentuknya budaya disiplin melalui keterlibatan guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua (Alben Ambarita, 2015).

Standar perbuatan yang diharapkan dalam kedisiplinan siswa adalah kehadiran yang baik, pemberitahuan bila tidak hadir yang di benarkan, ketepatan waktu, sopan santun, berpakaian rapi dll (Sutisna, 1993). Berikut ini indikator Kedisiplinan siswa tata tertib siswa yang ada di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat: 1. Datang ke sekolah tepat pada waktunya. 2. Selalu berpakaian yang rapi. 3. Tidak membuat keributan di dalam kelas. 4. Pulang sekolah tepat waktunya.

Permasalahan kedisiplinan siswa tersebut juga ditemukan di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat. Sekolah ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap disiplin melalui penerapan tata tertib dan pembiasaan perilaku positif. Menurut Oteng Sutisna, standar perilaku yang diharapkan dalam kedisiplinan siswa meliputi kehadiran yang baik, pemberitahuan apabila

tidak hadir dengan alasan yang dapat dibenarkan, ketepatan waktu, sopan santun, dan kerapian berpakaian. Berdasarkan standar tersebut, kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh diamati melalui empat indikator, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, tidak membuat keributan di dalam kelas, serta pulang sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMAN 1 Bandar Negeri Suoh, pengamatan terhadap kondisi kedisiplinan siswa, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hasil observasi terhadap 377 siswa kelas X, XI, XII menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa tercatat melakukan pelanggaran berdasarkan empat indikator kedisiplinan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata tertib yang telah ditetapkan belum sepenuhnya membentuk perilaku disiplin pada seluruh siswa. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena sebagian siswa berdomisili di wilayah pegunungan dengan jarak tempuh yang relatif jauh dan kondisi akses jalan yang sulit. Faktor geografis dan cuaca, khususnya pada musim hujan, dapat memengaruhi ketepatan waktu kedatangan siswa serta kerapian penampilan ketika sampai di sekolah. Keadaan ini menuntut kepala sekolah untuk menerapkan kepemimpinan yang tidak hanya tegas dalam menegakkan peraturan, tetapi juga bijaksana dalam mempertimbangkan kondisi yang dihadapi siswa. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan perlu dilaksanakan secara proporsional agar siswa memahami tanggung jawabnya tanpa mengabaikan keterbatasan lingkungan yang memengaruhi perilaku mereka.

Upaya tersebut diperkuat melalui peran guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Guru BK memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib dan melakukan pemanggilan orang tua apabila pelanggaran terus berulang. Apabila siswa kembali melakukan pelanggaran, permasalahan tersebut diserahkan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa penerapan tata tertib dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dengan konsekuensi secara bertahap, mulai dari teguran lisan, pemanggilan orang tua, koordinasi dengan wali kelas dan guru BK, hingga musyawarah bersama kepala sekolah. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya pembinaan yang mengutamakan tanggung jawab dan perbaikan perilaku, bukan sekadar pemberian hukuman.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menggerakkan Warga Sekolah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, (2) Memengaruhi Perilaku Disiplin Siswa, (3) Membimbing Guru dan Siswa dalam Penerapan Kedisiplinan, (4) Memotivasi Warga Sekolah untuk Membangun Budaya Disiplin Siswa. dapat diketahui bahwa permasalahan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan keteladanan, melakukan pembinaan, membangun motivasi, melaksanakan pengawasan, dan menetapkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi siswa.

METODE PENELITIAN

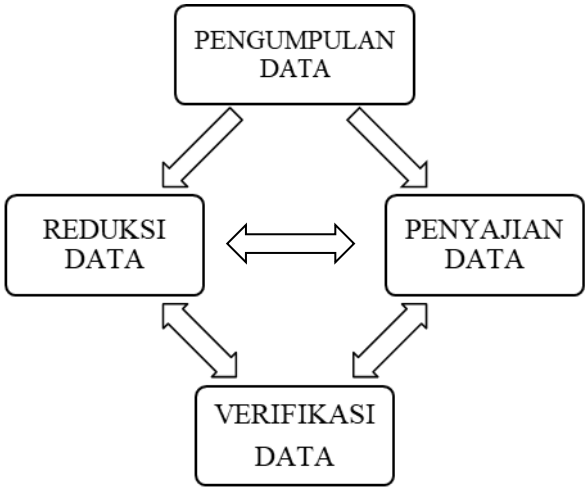
Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian kondisi sekolah dengan fokus penelitian serta kemudahan peneliti dalam memperoleh data melalui observasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk

memperoleh data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020). Menurut Strauss, penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya (Ahmadi & Rose, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun dan meningkatkan kedisiplinan siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Sumber data merupakan subjek tempat data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (Suharsimi, 2013), yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, guru BK, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau dokumen lembaga terkait. Data tersebut meliputi profil sekolah, daftar guru dan tenaga kependidikan, data peserta didik, buku bimbingan konseling, tata tertib sekolah, serta dokumen pendukung lainnya.

Pengumpulan data merupakan cara memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik berupa data primer maupun sekunder (Purwono et al., 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran kepala sekolah sebagai leader dalam membangun budaya disiplin siswa, meliputi proses membimbing, menggerakkan, memengaruhi, dan memotivasi warga sekolah (Nugraha et al., 2025). Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati peran kepala sekolah, pembinaan guru, pengawasan kedisiplinan, kegiatan sekolah, serta interaksi warga sekolah (Razali, 2024). Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, peraturan, laporan kegiatan, foto, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pemeriksaan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan. Miles dan Huberman menyebut proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data tersebut sebagai *data condensation* (Miles et al., 2014).



Gambar 1 Model Interaktif
Sumber: Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber berbeda untuk memastikan konsistensi data (Rohani & Roni Ekha Putra, 2023). Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama guna menguji kesesuaian informasi (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Warga Sekolah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat, kepala sekolah memiliki peran dalam menggerakkan warga sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui koordinasi, pembagian tanggung jawab, dan pelibatan tenaga pendidik dalam pelaksanaan tata tertib. Upaya tersebut dilakukan dengan mengarahkan guru agar turut berperan aktif dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kepala sekolah tidak hanya menempatkan kedisiplinan sebagai tanggung jawab individu siswa, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Salah satu bentuk pelaksanaan peran tersebut terlihat dari keterlibatan kepala sekolah dalam mengatur dan mengawasi kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah memastikan guru melaksanakan tugas sesuai jadwal serta melakukan tindak lanjut apabila ditemukan kelas kosong atau guru tidak hadir tanpa keterangan. Selain itu, sekolah menerapkan pembagian tugas guru sebagai pembina upacara secara bergiliran. Pembagian tugas tersebut menjadi salah satu bentuk pengorganisasian warga sekolah agar pelaksanaan kegiatan sekolah berjalan tertib dan setiap tenaga pendidik memiliki tanggung jawab dalam memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa.

Penggerakan warga sekolah juga terlihat melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa. Dalam menangani permasalahan kedisiplinan, sekolah melibatkan pihak-pihak terkait agar pembinaan dapat dilakukan secara terkoordinasi. Orang tua turut dilibatkan, khususnya dalam mengingatkan siswa yang tinggal jauh dari sekolah agar berangkat lebih awal sehingga keterlambatan dapat diminimalkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menggerakkan warga sekolah diwujudkan melalui koordinasi dan pembagian tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Alben Ambarita bahwa kepemimpinan merupakan proses menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks sekolah, tujuan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan disiplin.

Dengan demikian, penggerakan warga sekolah menjadi bagian penting dari kepemimpinan kepala sekolah karena kedisiplinan siswa tidak dapat dibentuk hanya melalui aturan tertulis. Diperlukan keterlibatan dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua agar penerapan kedisiplinan dapat berlangsung secara konsisten.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Memengaruhi Perilaku Disiplin Siswa

Peran kepala sekolah dalam memengaruhi perilaku disiplin siswa di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh dilakukan melalui keteladanan, penerapan tata tertib, dan pengawasan

terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan karena perilaku kepala sekolah dan guru dapat menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menerapkan kedisiplinan. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah menekankan bahwa guru harus menjadi teladan sebelum mengharapkan siswa untuk berperilaku disiplin. Bentuk keteladanan tersebut ditunjukkan melalui ketepatan waktu, kerapian berpakaian, kesopanan dalam berbicara, serta kehadiran dalam kegiatan sekolah, seperti upacara bendera. Perilaku tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk meniru kebiasaan positif yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru.

Selain keteladanan, pengaruh kepala sekolah terhadap perilaku siswa juga dilakukan melalui penerapan tata tertib yang telah disepakati oleh pihak sekolah, dewan guru, siswa, dan OSIS. Tata tertib tersebut menjadi pedoman dalam mengatur perilaku siswa, terutama berkaitan dengan kedatangan ke sekolah, kerapian berpakaian, ketertiban selama pembelajaran, dan waktu pulang sekolah. Pengawasan dilakukan dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah turut memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru dan pihak terkait melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, sekolah juga memberikan konsekuensi kepada siswa yang melanggar aturan. Berdasarkan keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang tercantum dalam proposal, penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari teguran lisan, pemanggilan orang tua, koordinasi dengan wali kelas dan guru BK, hingga musyawarah bersama kepala sekolah apabila pelanggaran dilakukan secara berulang.

Penerapan keteladanan, tata tertib, dan pengawasan tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah berusaha memengaruhi perilaku siswa melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan melalui pemberian contoh dan pengawasan, sedangkan pendekatan tidak langsung dilakukan melalui aturan serta keterlibatan guru dalam pembinaan siswa. Jika dikaitkan dengan teori kedisiplinan Oteng Sutisna, perilaku disiplin siswa dapat dilihat melalui kehadiran yang baik, ketepatan waktu, kesopanan, dan kerapian berpakaian. Indikator tersebut memiliki keterkaitan dengan tata tertib yang diterapkan di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, tidak membuat keributan di kelas, dan pulang sekolah tepat waktu.

Meskipun demikian, penerapan kedisiplinan masih menghadapi kendala. Berdasarkan data observasi, dari 377 siswa kelas X, XI XII terdapat 25 siswa yang tercatat melakukan pelanggaran pada indikator kedisiplinan. Kondisi geografis menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena sebagian siswa tinggal di wilayah pegunungan dengan jarak tempuh cukup jauh dan akses jalan yang sulit. Faktor cuaca, terutama pada musim hujan, juga dapat memengaruhi ketepatan waktu dan kerapian siswa. Dengan demikian, kepala sekolah perlu memengaruhi perilaku disiplin siswa melalui keteladanan dan penerapan aturan yang konsisten, tetapi tetap mempertimbangkan kondisi yang dihadapi siswa. Penegakan disiplin tidak hanya diarahkan untuk menciptakan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Membimbing Guru dan Siswa dalam Penerapan Kedisiplinan

Peran kepala sekolah dalam membimbing guru dan siswa diwujudkan melalui pemberian arahan, pembinaan, serta koordinasi dalam menangani pelanggaran tata tertib. Pembinaan tersebut diperlukan agar pelaksanaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten oleh guru dan tenaga kependidikan dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan penelitian, kepala sekolah memberikan arahan kepada guru agar mampu menjadi contoh dalam menerapkan kedisiplinan. Guru diharapkan menunjukkan perilaku tertib, datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Kepala sekolah juga melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai jadwal. Apabila ditemukan kelas kosong atau guru tidak hadir tanpa keterangan, kondisi tersebut menjadi perhatian untuk ditindaklanjuti. Dalam membimbing siswa, sekolah menerapkan mekanisme pembinaan melalui guru BK dan wali kelas. Berdasarkan keterangan guru BK, siswa yang melakukan pelanggaran terlebih dahulu diberikan teguran. Apabila pelanggaran masih dilakukan, sekolah dapat memberikan surat panggilan kepada orang tua. Jika siswa kembali melakukan pelanggaran, permasalahan tersebut selanjutnya diserahkan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwa penyelesaian pelanggaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu teguran lisan, pemanggilan orang tua, koordinasi dengan wali kelas dan guru BK, serta musyawarah bersama kepala sekolah apabila pelanggaran dilakukan berulang kali. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dalam proses pembinaan, sehingga penyelesaian permasalahan siswa tidak dilakukan secara sepihak.

Pembinaan yang dilakukan secara bertahap memperlihatkan bahwa kepala sekolah berupaya mengarahkan guru dan siswa untuk memahami kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Guru BK dan wali kelas berperan dalam memberikan pendampingan kepada siswa, sedangkan kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan menentukan tindak lanjut terhadap permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Dengan demikian, pembimbingan yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada pemberian teguran atau sanksi, tetapi juga pada perbaikan perilaku siswa. Pendekatan tersebut penting agar siswa memahami alasan di balik penerapan tata tertib dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilakunya.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Memotivasi Warga Sekolah untuk Membangun Budaya Disiplin Siswa

Peran kepala sekolah dalam memotivasi warga sekolah merupakan bagian penting dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan. Motivasi diperlukan untuk mendorong guru dan tenaga kependidikan agar menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten, sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil observasi, upaya memotivasi warga sekolah terlihat melalui penekanan kepala sekolah terhadap pentingnya keteladanan guru dalam membangun kedisiplinan siswa. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan tersebut. Ketepatan waktu, kerapian berpakaian, kesopanan dalam berkomunikasi, dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah menjadi bentuk perilaku yang dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk menerapkan kedisiplinan.

Motivasi dalam membangun budaya disiplin juga berkaitan dengan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kondisi geografis sebagian siswa yang tinggal jauh dari sekolah membutuhkan dukungan keluarga, terutama dalam membiasakan siswa berangkat lebih awal. Melalui kerja sama tersebut, pembinaan kedisiplinan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga didukung oleh kebiasaan yang dibangun dalam keluarga. Selain itu, keterlibatan guru, wali kelas, dan guru BK dalam mengawasi serta membina siswa menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku disiplin. Sekolah juga menerapkan aturan mengenai penggunaan telepon genggam sebagai salah satu bentuk pengendalian perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif kepemimpinan, motivasi tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi

juga melalui penciptaan lingkungan yang mendorong setiap warga sekolah untuk menjalankan tanggung jawabnya. Kepala sekolah perlu membangun komitmen bersama agar kedisiplinan tidak hanya dilakukan ketika terdapat pengawasan, tetapi menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Alben Ambarita bahwa pemimpin memiliki peran untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks SMAN 1 Bandar Negeri Suoh, tujuan tersebut diwujudkan melalui pembentukan budaya sekolah yang tertib, bertanggung jawab, dan mendukung proses pembelajaran.

Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Warga Sekolah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menggerakkan warga sekolah dilakukan melalui koordinasi, pembagian tugas, dan pelibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan tata tertib. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab secara langsung terhadap kedisiplinan siswa, tetapi juga mengarahkan guru dan tenaga kependidikan agar memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk perilaku disiplin. Hal tersebut tampak pada pembagian tugas guru dalam kegiatan upacara bendera, pemantauan kegiatan pembelajaran, serta koordinasi antara wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani pelanggaran siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai koordinator dalam membangun kerja sama antara guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Peran tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan melalui upaya menggerakkan warga sekolah, menumbuhkan hubungan yang harmonis, menciptakan kekompakan tim kerja, menjaga komitmen, serta melakukan supervisi (Cahyanti, 2025).

Pelibatan orang tua menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Kondisi geografis tempat tinggal sebagian siswa yang berada di wilayah pegunungan dan memiliki jarak cukup jauh dari sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketepatan waktu kedatangan siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua agar siswa dapat mempersiapkan keberangkatan lebih awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak cukup dilakukan melalui aturan sekolah, tetapi memerlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kedisiplinan siswa diperkuat melalui kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten, kinerja guru dalam pengelolaan kelas, serta keterlibatan orang tua melalui komunikasi aktif, pengawasan di rumah, dan dukungan terhadap aturan sekolah. Selain itu, program kedisiplinan yang efektif juga didukung oleh sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar (Gunadi & Amalia, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Alben Ambarita bahwa kepemimpinan merupakan proses menggerakkan, memengaruhi, membimbing, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan mengoordinasikan warga sekolah dan membangun keterlibatan bersama dalam pelaksanaan kedisiplinan. Kepala sekolah juga berperan sebagai teladan, pengawas, dan motivator dalam menegakkan tata tertib sekolah, sehingga kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban siswa, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dengan demikian, keberhasilan penerapan disiplin tidak hanya bergantung pada tindakan kepala sekolah, tetapi juga pada kesediaan seluruh warga sekolah untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Hal ini didukung oleh temuan bahwa kepala sekolah yang mampu memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan seluruh komponen sekolah dapat mendorong tegaknya tata tertib serta nilai kedisiplinan

secara berkelanjutan (Aslamiyah, 2020).

2. Peran Kepala Sekolah dalam Memengaruhi Perilaku Disiplin Siswa

Peran kepala sekolah dalam memengaruhi perilaku disiplin siswa dilakukan melalui keteladanan, penerapan tata tertib, pengawasan, serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku kepala sekolah yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan mengikuti kegiatan upacara bendera. Sikap tersebut menjadi contoh bagi siswa bahwa kedisiplinan tidak hanya disampaikan melalui peraturan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan membentuk karakter disiplin siswa melalui penetapan kebijakan disiplin, keteladanan, program pembiasaan, serta pembinaan dan pengawasan (Mahardiyanti & Setiati, 2026).

Selain keteladanan, penerapan tata tertib menjadi instrumen untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Peraturan sekolah disusun dengan melibatkan unsur guru, siswa, dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), sehingga pelaksanaannya diharapkan dapat dipahami dan dipatuhi bersama. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa dalam kegiatan sekolah, termasuk ketertiban selama proses pembelajaran. Siswa yang melakukan pelanggaran diberikan penanganan secara bertahap, mulai dari teguran lisan, pemanggilan orang tua, koordinasi dengan wali kelas dan guru BK, hingga pembahasan bersama kepala sekolah apabila pelanggaran dilakukan secara berulang. Kepala sekolah menegakkan tata tertib melalui sosialisasi yang jelas, keteladanan, kerja sama dengan guru, pemberian sanksi yang adil, serta evaluasi dan pembinaan. Pengawasan juga dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui sistem absensi, pengamatan langsung, dan laporan guru, sedangkan tindak lanjut pelanggaran sebaiknya menggunakan pendekatan pembinaan individual yang edukatif (Bani et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku disiplin siswa tidak hanya diwujudkan melalui pemberian perintah, tetapi juga melalui konsistensi antara perkataan, tindakan, dan penerapan aturan. Hal ini sejalan dengan konsep disiplin menurut Oteng Sutisna yang mencakup ketepatan waktu, kehadiran, kepatuhan terhadap ketentuan, kesopanan, dan kerapian dalam berpakaian. Indikator tersebut relevan dengan bentuk kedisiplinan yang diterapkan di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap disiplin siswa melalui keteladanan, kejelasan arah kebijakan, pengawasan, dan konsistensi dalam menerapkan aturan. Strategi kepemimpinan kepala sekolah juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan disiplin siswa (Sya'ban & Ismail, 2026).

Meskipun demikian, penerapan kedisiplinan juga menghadapi kendala yang berasal dari kondisi lingkungan siswa. Jarak tempat tinggal yang cukup jauh dan akses jalan yang sulit, terutama ketika cuaca hujan, dapat memengaruhi ketepatan waktu siswa. Artinya, pelanggaran kedisiplinan tidak selalu dapat dipahami sebagai akibat rendahnya kesadaran siswa, tetapi perlu dilihat pula berdasarkan kondisi yang melatarbelakanginya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan siswa banyak dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal yang jauh serta keterbatasan transportasi. Namun, jarak tempuh bukan satu-satunya faktor dominan; penelitian lain menemukan bahwa jarak tempuh hanya menjelaskan 3,3% variasi kedisiplinan siswa, sehingga faktor internal dan lingkungan lainnya juga perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menerapkan aturan secara tegas sekaligus mempertimbangkan keadaan siswa agar pembinaan disiplin tetap bersifat mendidik (Agustin et al., 2026).

3. Peran Kepala Sekolah dalam Membimbing Guru dan Siswa dalam Penerapan Kedisiplinan

Pembimbingan merupakan bagian dari kepemimpinan kepala sekolah karena penerapan kedisiplinan membutuhkan arahan dan pendampingan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mengarahkan guru untuk ikut mengawasi ketertiban siswa, menjalankan tugas sesuai tanggung jawab, serta berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK apabila ditemukan pelanggaran. Pemantauan terhadap jadwal mengajar dan kelas yang tidak memiliki kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru (Bani et al., 2025).

Pembimbingan terhadap siswa dilakukan melalui pendekatan bertahap sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan. Guru memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib, kemudian melibatkan orang tua apabila pelanggaran memerlukan penanganan lebih lanjut. Jika pelanggaran terjadi secara berulang, permasalahan dikoordinasikan dengan wali kelas dan guru BK untuk dibahas bersama kepala sekolah. Pola penanganan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tanggung jawab dan konsekuensi dari perilakunya (Gunadi & Amalia, 2025).

Temuan ini memperkuat pandangan Alben Ambarita bahwa seorang pemimpin memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan anggota organisasi agar mampu mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah tidak dapat melaksanakan pembinaan kedisiplinan secara sendiri, melainkan membutuhkan keterlibatan guru, wali kelas, dan guru BK. Koordinasi tersebut penting agar penanganan pelanggaran dilakukan secara terarah dan tidak menimbulkan perbedaan perlakuan antarpihak. Dengan demikian, pembimbingan yang dilakukan kepala sekolah dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Guru berperan sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, sedangkan kepala sekolah mengarahkan dan mengoordinasikan pelaksanaan pembinaan. Namun, efektivitas pembimbingan perlu dilihat lebih lanjut melalui perubahan perilaku siswa setelah memperoleh teguran, arahan, dan pendampingan.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Memotivasi Warga Sekolah untuk Membangun Budaya Disiplin Siswa

Pembentukan budaya disiplin membutuhkan motivasi dan komitmen dari seluruh warga sekolah. Kepala sekolah memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban untuk menaati tata tertib, melainkan kebiasaan yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan kepala sekolah dan guru, pengawasan terhadap perilaku siswa, serta komunikasi dengan orang tua untuk mendukung pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga (Pamuji & Prasojo, 2013). Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan menjadi penting karena siswa berinteraksi dengan berbagai pihak selama berada di lingkungan sekolah. Ketika seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, siswa memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya menaati aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Kerja sama dengan orang tua juga memperkuat pembiasaan tersebut, khususnya dalam mengatasi kendala kedatangan siswa yang dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal dan kondisi perjalanan menuju sekolah (ris et al., 2026).

Dalam perspektif kepemimpinan, motivasi tidak hanya diberikan melalui nasihat atau arahan, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Alben Ambarita mengenai fungsi pemimpin dalam memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini,

budaya disiplin dapat terbentuk apabila kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua memiliki pemahaman serta komitmen yang sama terhadap pentingnya kedisiplinan.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya disiplin perlu dibangun melalui pembiasaan dan keterlibatan bersama, bukan hanya melalui pengawasan dan pemberian sanksi. Akan tetapi, untuk menyimpulkan bentuk motivasi yang secara khusus telah diterapkan kepala sekolah, seperti pemberian penghargaan kepada siswa atau guru yang disiplin maupun pelaksanaan program motivasi tertentu, diperlukan bukti wawancara dan observasi yang lebih terperinci. Oleh sebab itu, aspek tersebut perlu disesuaikan dengan temuan penelitian lapangan agar pembahasan tidak melampaui data yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting sebagai *leader* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat. Peran tersebut diwujudkan melalui empat aspek utama, yaitu menggerakkan, memengaruhi, membimbing, dan memotivasi warga sekolah. Dalam menggerakkan warga sekolah, kepala sekolah melakukan koordinasi dan pembagian tugas serta melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam mendukung penerapan kedisiplinan. Dalam memengaruhi perilaku siswa, kepala sekolah memberikan keteladanan, menerapkan tata tertib, melakukan pengawasan, serta memberikan penanganan terhadap pelanggaran secara bertahap. Selanjutnya, pembimbingan dilakukan melalui pengarahan kepada guru dan pendampingan terhadap siswa dengan melibatkan wali kelas serta guru Bimbingan Konseling. Sementara itu, upaya membangun budaya disiplin dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa tidak hanya bergantung pada ketegasan kepala sekolah dalam menerapkan peraturan, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah membangun kerja sama dan kesadaran bersama. Kondisi lingkungan, seperti jarak tempat tinggal siswa dan akses perjalanan menuju sekolah, juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kedisiplinan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah perlu menggabungkan ketegasan, keteladanan, pembinaan, dan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi siswa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepala sekolah perlu mempertahankan koordinasi dengan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tata tertib secara berkelanjutan. Guru dan tenaga kependidikan juga perlu menunjukkan konsistensi dalam memberikan contoh dan membimbing siswa. Dengan demikian, kedisiplinan dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata karena adanya sanksi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kepemimpinan kepala sekolah di seluruh satuan pendidikan. Selain itu, pembahasan mengenai peran motivasi dan keberlanjutan perubahan perilaku siswa masih memerlukan pendalaman melalui data lapangan yang lebih menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pada sekolah dengan kondisi geografis dan karakteristik siswa yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur hubungan antara gaya kepemimpinan, keterlibatan orang tua, dan tingkat kedisiplinan siswa secara

lebih terukur.

REFERENSI

Agustin, V. S., Salahuddin, S., & Atika, A. (2026). Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sma Negeri 3 Tungkal Jaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(3), 3753–3760.

Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Aleny, A., Kpalet, P., & Nuwa, G. (2023). Peran Guru dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Siswa Kelas XI SMAS St. Petrus Kewapante. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 110–118.

Anggun Revina Sirait, & Tabroni Tabroni. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa SD Negeri 51/1 Simpang Kubu Kandang. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *3*(5 SE-Articles), 264–267. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i5.2441

Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(2), 183–194.

Bani, S., Kleden, Y., & Hauoni, Y. E. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Jhon Fisher. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *6*(6), 1541–1559. https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i6.669

Cahyanti, N. S. (2025). Strategi kepemimpinan adaptif kepala sekolah dalam manajemen kurikulum yang adaptif di sekolah-sekolah tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 100–120.

Dr. Alben Ambarita, M. P. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (1st ed.). Graha Ilmu.

Gunadi, G., & Amalia, N. (2025). Kepemimpinan dan Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Amaliah Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Https://Doi. Org/10.59818/Jpi. V5i6*, *2202*.

Mahardiyanti, T., & Setiati, A. D. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SDN 1 Wakan. *Advances In Education Journal*, *3*(2), 323–335.

Marimba, A. D. (1980). Filsafat Pendidikan Islam. *Bandung: Al-Ma'arif*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *(No Title)*.

Nugraha, M. D. M., Intania, A., Jannah, M., & Komalasari, M. D. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak di Lingkungan Keluarga. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(1), 565–585.

Pamuji, R. E., & Prasojo, L. D. (2013). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 109–121.

Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.

Razali. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter dan Profesionalisme Pendidikan. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, *3*(1 SE-Articles), 11–16. https://doi.org/10.58477/api.v3i1.256

ris, risrisnayanti, Lilianti, Abubakar, & Anidi. (2026). Manajemen Kemitraan Partisipatif Kepala Sekolah: Mengatasi Kesenjangan Keterlibatan Orang Tua dan Membangun Budaya Disiplin Murid . *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, *8*(2 SE-Articles), 1–10. https://doi.org/10.21831/jump.v8i2.102816

Rohani, I., & Roni Ekha Putra. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Unit Pelaksana Teknis Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, *2*(2 SE-Artikel), 74–83. https://doi.org/10.55850/simbol.v2i2.82

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Suharsimi, A. (2013). Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. *Rineka Cipta*, *201*(274), 2021.

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1 SE-Articles), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Sutisna, O. (1993). Administrasi pendidikan: dasar teoritis untuk praktek profesional. In *Alfabeta Bandung*.

Sya'ban, R., & Ismail, R. (2026). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, *11*(3), 1897–1906.

Utami, A. P., Agustinawati, T., Yansyah, B. A., & Ikrom, A. R. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Positif. *Journal of Literature Review*, *1*(2), 801–809.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA